

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kekerasan dalam Pacaran (KDP) masih menjadi suatu masalah yang patut terus diperhatikan dan digencarkan pencegahan serta penyelesaiannya. Kekerasan dalam berpacaran merupakan suatu perilaku menyimpang remaja, kasusnya bisa terjadi dilingkungan sekitar yang terkadang tidak disadari oleh pelaku maupun korbannya sendiri (Khansa Maulidta Anantri, 2016). Seperti tindakan kekerasan yang terjadi dalam menjalin hubungan pacaran baik dari kekerasan emosional, seksual, fisik, psikis sampai pada kekerasan ekonomi (Hening Pangesti Wulandaru et al., 2019).

Pada skala global menurut WHO tahun 2013, frekuensi kekerasan terhadap perempuan meningkat dengan pesat. Di negara-negara Barat, seperti di Amerika Serikat, kekerasan terhadap pasangan perempuan atau *Intimate Partner Violence* (IPV) telah menjadi sebuah masalah kesehatan publik yang serius (*World Health Organization*, 2013).

Pada skala global menurut WHO tahun 2013, Frekuensi kekerasan terhadap wanita semakin tinggi peningkatannya. Di negara-negara bagian barat, seperti pada Amerika Serikat, kekerasan terhadap pasangan wanita merupakan sebuah kasus kesehatan publik yang serius. Berdasarkan Youth Risk Behavior

Surveillance System (YRBSS) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa di antara siswa sekolah menengah yang berpacaran atau pergi keluar dengan seseorang selama 12 bulan sebelum survei, (9,1%) mengalami kekerasan fisik dalam kencan dan (7,4%) pernah dipaksa melakukan hubungan seksual yang bertentangan dengan keinginan mereka (Sianko et al., 2019).

Sedangkan di daerah lain kejadian kekerasan pada perempuan memiliki tingkatan yang sangat tinggi di kawasan Afrika (36,6%), Asia Tenggara (37,7%) dan wilayah Mediterania Timur (37%) (*World Health Organization, 2013*).

Komnas Perempuan tahun 2018-2019 mencatat kasus kekerasan dalam pacaran di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2018 dan 2019, mulai dari angka 1.873 hingga menjadi 2.073. Dari data yang di dapatkan juga memperlihatkan bahwa di tahun 2018 dan 2019 pelaku kekerasan seksual yang tertinggi terjadi pada ranah privat atau merupakan pacar dari korban kekerasan tersebut (Dubu et al., 2020).

Komnas Perempuan tahun 2020 dalam catatan tahunan 2021, mencatat kasus kekerasan pada perempuan pada tingkat pendidikan Perguruan Tinggi terdapat sebanyak 752 orang korban. Komnas perempuan juga mencatat sebanyak 1798 kasus kekerasan pada perempuan terjadi pada pelajar/mahasiswa (Komnas Perempuan, 2021).

Berdasarkan laporan KemenPPPA RI tahun 2019, Kalimantan Timur berada diperingkat ke 7 dari 34 Provinsi dengan masalah kekerasan terbanyak di Indonesia. Korban kekerasan di Indonesia tertinggi dilakukan pada jenjang pendidikan SLTP dan SLTA yakni sebesar.594 orang dengan rata-rata umur 13-17 tahun sebanyak 834 orang. Pelaku berlandaskan hubungan yang berlangsung dalam kekerasan tertinggi kedua dilakukan oleh pacar/teman yakni 403 orang (Safitri, D. & Damaiyanti, 2020a).

Bentuk kekerasan dalam ranah pribadi yang dicatat oleh Komnas Perempuan dalam catatan tahunan 2020 ada beberapa macam, bentuk kekerasan yang paling tinggi yaitu kekerasan fisik dengan persentase (43%), kemudian kekerasan seksual (25%), kekerasan psikis (19%) dan kekerasan ekonomi (13%), (Natasya et al., 2020). Korban kekerasan dalam pacaran sebagian merupakan perempuan, yang disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari rasa takut, rasa bersalah, malu dan perasaan kurangnya dukungan sosial dan individu (Ayu & Triyani, 2020).

Pacaran merupakan masa pendekatan antara laki-laki dan perempuan, yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekurangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Terdapat dua jenis pacaran, yaitu pacaran sehat dan pacaran tidak sehat. Pacaran sehat berarti sehat secara fisik, psikis, dan sosial. Pacaran

tidak sehat meliputi *kissing, necking, petting dan intercourse* (Pujiati et al., 2013).

Masa remaja merupakan masa rentan, karena merupakan masa perubahan dari kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perkembangan mulai dari fisik, biologis dan sosial. Masa ini merupakan waktu remaja untuk membentuk kepribadian seperti salah satu kegiatan sosial berupa pacaran (Hening Pangesti Wulandaru et al., 2019).

Kekerasan dalam pacaran akan memberikan dampak yang berpengaruh pada perjalanan hidup korban selanjutnya dikarenakan menyangkut segi kehidupan, seperti dampak fisik, dampak psikologis, dampak sosial, dampak seksual dan dampak ekonomi (Harmadi & Diana, 2020).

Pengalaman kekerasan dalam keluarga juga merupakan salah satu faktor pemicu berlangsungnya tindak kekerasan dalam berpacaran. Karena pengalaman kekerasan yang dialami saat masih kanak-kanak dapat berimbas yang diantaranya dan mampu menjadi aspek-aspek yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku kekerasan pada anak disaat mereka beranjak dewasa (Park & Kim, 2018)

Tanpa disadari kekerasan dalam pacaran dapat menjadi sebuah siklus berkelanjutan yang memberi dampak tidak baik bagi korban & bisa menghambat masa depannya. Jika perilaku ini diteruskan sampai ke jenjang pernikahan, bisa dipastikan perilaku

kekerasan yang dialami saat pacaran bisa terulang saat sesudah menikah dan menjadi kekerasan dalam rumah tangga dan mengakibatkan stress berat bagi (Mayasari & Rinaldi, 2017).

Keluarga berperan penting dalam pembentukan pribadi remaja dan menentukan masa depannya. Kebanyakan remaja yang terlibat dalam melakukan tindakan kekerasan biasanya berasal dari keluarga yang tidak harmonis (Safitri, 2019).

Keharmonisan keluarga merupakan keadaan didalam sebuah keluarga yang anggota didalamnya berhubungan dengan serasi dan seimbang, memenuhi segala kebutuhan satu sama lain serta mendapat pemenuhan atas kebutuhan yang diinginkan. Ketidak harmonisan keluarga dan penerapan pola asuh yang tidak sesuai oleh orang tua dapat mengakibatkan anak yang menjadi korban. Anak cenderung mengalami konflik internal, pemikiran kritis, mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi dan kemauan yang sulit untuk di kerjakan menyebabkan anak menjadi frustrasi bahkan mngalami pergaulan yang tidak sehat (Muniriyanto & Suharnan, 2014).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Februari 2021, pada 16 mahasiswa program studi S1 kesehatan masyarakat Universitas Muhamadiyah Kalimantan Timur, didapatkan hasil sebesar 48,21% mahasiswa mengalami kekerasan dalam pacaran. Hasil persentase ini dilihat berdasarkan skala *Conflict Tactics Scale* (CTS) masuk ke dalam

kategori sedang. Bentuk kekerasan yang paling banyak di alami responden adalah kekerasan psikis. Untuk menangani hal ini dibutuhkan peran serta dari Kesehatan Masyarakat untuk melakukan peninjauan dan berbagai upaya untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran yang merupakan perilaku menyimpang pada remaja.

Peran pemerintah dalam mengatasi kekerasan dalam pacaran yaitu dengan membuat UU Nomor 23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak dan juga termasuk kekerasan dalam pacaran dan PIK-R (pusat informasi konseling remaja) yang fungsinya untuk sarana pengetahuan dan untuk menambah wawasan remaja (Widyaningrum, 2016).

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui “Apakah ada hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur?”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan keharmonisan keluarga dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas

Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui kondisi keharmonisan keluarga pada mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- b. Mengidentifikasi kejadian kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.
- c. Menganalisis hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Remaja**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi pada remaja dengan tujuan dapat mencegah terjadinya kekerasan dalam pacaran.

##### **2. Bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan keharmonisan keluarga dengan kekerasan dalam pacaran. Serta, dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lebih luas lagi.

##### **3. Bagi Peneliti**

Diharapkan dapat mengembangkan ilmu serta informasi yang telah di dapat dari tugas akhir dari penelitian yang dilakukan.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Subjek penelitian	Desain penelitian
1.	(Muñiz-Rivas et al., 2019)	Parental Style, Dating Violence and Gender	Variabel Dependen: <i>dating violence dimensions (online and offline)</i> Variabel Independen: <i>Parenting style, the parents' gender, and the adolescents' gender</i>	<i>The sample was composed of 1132 teenagers enrolled in four schools in Andalucía (Spain).</i>	<i>Descriptive analyses, correlations, and Cronbach's alpha.</i>
2.	(Savitri et al., 2015)	Kekerasan dalam pacaran pada siswa SMA ditinjau dari konformitas teman sebaya dan efektivitas komunikasi dalam keluarga.	Variabel Dependen: Kekerasan Dalam Pacaran Variabel Independen: Konformitas Teman Sebaya dan Efektivitas Komunikasi	Siswi kelas XI SMAN 14 Semarang.	Penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala sebagai alat ukur
3.	(Gabriela Gasing Allo Linggi, 2017)	Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana	Variabel Dependen: Keharmonisan Keluarga Variabel Independen: Perilaku Kekerasan Dalam Pacaran	42 mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana	Penelitian Kuantitatif dengan teknik korelasi <i>Spearman</i>
4.	(Fenita Purnama, 2016)	Kekerasan dalam pacaran pada remaja.	Variabel Dependen: Kekerasan Dalam Pacaran Variabel Independen: Jenis sekolah, frekuensi pacaran, self esteem, self efficacy, self image, persepsi tentang peran gender.	Siswa-siswi dari 3 SMK dan 2 SMA di Kota Semarang	Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif.

5.	(Safitri, D. & Damaiyanti, 2020b)	Hubungan antara Riwayat Kekerasan di dalam Keluarga dengan Perilaku Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Remaja di Samarinda.	Variabel Dependen: Kekerasan dalam pacaran Variabel Independen: Kekerasan dalam keluarga.	572 orang remaja di Kota Samarinda.	Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik Cross Sectional
6.	(Park & Kim, 2018)	The power of family and community factors in predicting dating violence: A meta-analysis	Variabel Dependen: Family and Community factors Variabel Independen: Dating Violence	Participants were all teens and young adults, with mean ages ranging from 13.79 to 22. Sample size ranges from 88 to 5647. Majority of the included studies were conducted in North America.	Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis checklist (PRISMA).